

Penyusunan neraca spasial sumber daya alam - Bagian 3: Sumber daya lahan



© BSN 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup	1
2 Acuan normatif	1
3 Istilah dan definisi.....	1
4 Persyaratan.....	2
5 Metode penyusunan neraca spasial sumber daya lahan	2
6 Penyajian data spasial	5
Lampiran A (informatif) Diagram alir penyusunan neraca sumber daya lahan.....	8
Lampiran B (normatif) Tabel neraca sumber daya lahan	9
Lampiran C (informatif) Daftar perubahan hasil revisi SNI	14
Bibliografi	17



Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) 6728.3:2015, *Penyusunan neraca spasial sumber daya alam – Bagian 3: Sumber daya lahan* ini merupakan revisi dari SNI 19-6728.3-2002, *Penyusunan neraca sumber daya – Bagian 3: Sumber daya lahan spasial*. Materi utama revisi SNI ini berasal dari petunjuk teknis neraca sumber daya lahan spasial tahun 2011 dan telah mengakomodasi masukan dari beberapa sektor terkait.

SNI *Penyusunan neraca spasial sumber daya alam – Bagian 3: Sumber daya lahan* ini dimaksudkan untuk memberi arahan dan bimbingan bagaimana menyusun neraca sumber daya alam spasial khususnya sumber daya lahan untuk skala nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Keberadaan SNI ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas neraca sumber daya alam spasial yang disusun masing-masing instansi yang bertanggung jawab terhadap program tersebut.

Standar ini disusun berdasarkan Pedoman Standardisasi Nasional Nomor 8 Tahun 2007, tentang Penulisan Standar Nasional Indonesia, namun untuk penulisan skala peta disesuaikan dengan penulisan angka skala peta pada Undang-Undang No 4 tahun 2011 tentang Informasi Geospasial.

Standar ini dirumuskan oleh Komite Teknis 07-01 Informasi Geografi/Geomatika, melalui proses perumusan standar dan terakhir dibahas dalam rapat konsensus pada 15 – 16 September 2014 di Cibinong, Bogor, yang dihadiri oleh perwakilan dari pemerintah, produsen, konsumen, pakar, dan institusi terkait lainnya. Standar ini juga telah melalui tahapan konsensus nasional, yaitu Jajak Pendapat pada periode 2 Maret 2015 sampai dengan 1 Mei 2015 dan dinyatakan kuorum dan disetujui.

SNI ini disusun atas kerjasama Badan Informasi Geospasial dengan Badan Pertanahan Nasional, serta Ditjen Pembinaan dan Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri RI.

Pendahuluan

Sebagai tindak lanjut dari disahkannya Undang Undang Nomor 4 tahun 2011 tentang Informasi Geospasial, Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang, dan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah, maka pedoman penyusunan neraca spasial diharapkan akan semakin mudah dilaksanakan. Standar Nasional Indonesia mengenai penyusunan neraca sumber daya alam spasial ini merupakan standar yang akan dipakai secara nasional untuk menyusun neraca sumber daya lahan.

Neraca spasial menekankan penyusunan informasi neraca dengan memanfaatkan informasi keruangan atau geospasial. Neraca sumber daya lahan spasial disusun untuk mengetahui perubahan sumber daya lahan pada periode awal (aktiva) dan sumber daya lahan pada periode akhir (pasiva).

Kerangka neraca sumber daya lahan spasial dinyatakan dalam bentuk peta perubahan atau informasi geospasial dan model tabulasi statistik berupa tabel diskonto.





Penyusunan neraca spasial sumber daya alam Bagian 3: Sumber daya lahan

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan klasifikasi, prosedur, dan tata cara dalam penyusunan neraca sumber daya lahan secara spasial. Penyusunan neraca sumber daya lahan dilakukan pada kawasan Areal Penggunaan Lain (APL).

2 Acuan normatif

SNI 6502.2:2010, *Spesifikasi penyajian peta rupa bumi - Bagian 2: Skala 1:25.000*

SNI 6502.3:2010, *Spesifikasi penyajian peta rupa bumi - Bagian 3: Skala 1:50.000*

SNI 6502.4:2010, *Spesifikasi penyajian peta rupa bumi skala 1:250.000*

SNI ISO 19115:2012, *Informasi geografis - Metadata*

SNI 7645.1:2014, *Klasifikasi penutup lahan - Bagian 1: Skala kecil dan menengah*

3 Istilah dan definisi

Untuk tujuan penggunaan standar ini, selain istilah dan definisi yang ada dalam standar yang tercantum dalam acuan normatif, istilah dan definisi berikut berlaku.

3.1

sumber daya lahan

lingkungan fisik terdiri atas iklim, relief, tanah, air, vegetasi, dan benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan

3.2

data geospasial

data tentang lokasi geografis, dimensi atau ukuran, dan/atau karakteristik objek alam dan/atau buatan manusia yang berada di bawah, pada, atau di atas permukaan bumi

3.3

geospasial/ruang kebumian

aspek keruangan yang menunjukkan lokasi, letak, dan posisi suatu objek atau kejadian yang berada di bawah, pada atau di atas permukaan bumi yang dinyatakan dalam sistem koordinat tertentu

3.4

Informasi Geospasial (IG)

data geospasial yang sudah diolah sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, dan/atau pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan ruang kebumian

3.5

Informasi Geospasial Dasar (IGD)

informasi geospasial yang berisi tentang objek yang dapat dilihat secara langsung atau diukur dari kenampakan fisik dimuka bumi dan yang tidak berubah dalam waktu yang relatif lama

3.6

Informasi Geospasial Tematik (IGT)

informasi geospasial yang menggambarkan satu atau lebih tema tertentu yang dibuat mengacu pada IGD

3.7

neraca sumber daya lahan

informasi tentang perubahan (imbangan) potensi sumber daya lahan pada periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam aktiva dan pasiva

3.8

neraca sumber daya lahan spasial

informasi geospasial tematik tentang neraca sumber daya lahan yang memiliki lokasi geografis, dimensi atau ukuran, dan/atau karakteristik objek, serta disajikan dalam bentuk peta

3.9

spasial

aspek keruangan suatu objek atau kejadian yang mencakup lokasi, letak dan posisinya

4 Persyaratan

Penyusunan neraca sumber daya lahan spasial secara sistematis harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- komponen lahan yang dihitung luasannya merupakan komponen penutup lahan yang berada pada kawasan Areal Penggunaan Lain (APL);
- komponen penutup lahan yang terdapat pada kawasan hutan menggunakan data dari hasil perhitungan neraca sumber daya hutan. Apabila data neraca sumber daya hutan tidak tersedia, maka perhitungan neraca sumber daya lahan dilakukan untuk semua kawasan;
- setiap komponen lahan dibuat tabel inventarisasi data sumber daya lahan dan neraca sumber daya lahan;
- komponen penutup lahan mengacu pada SNI 7645.1:2014, atau klasifikasi tematik pertanahan yang berlaku secara nasional;
- penyusunan neraca sumber daya lahan spasial disusun dalam data dua periode kurun waktu, minimal perubahan satu tahun untuk daerah perkotaan, dan klasifikasi yang digunakan harus sama;
- penyusunan neraca sumber daya lahan spasial mengacu pada referensi nasional.

5 Metode penyusunan neraca spasial sumber daya lahan

5.1 Skala informasi geospasial neraca

Ketentuan penggunaan skala informasi geospasial neraca adalah sbb.:

- skala informasi geospasial neraca sumber daya lahan spasial nasional, menggunakan Informasi Geospasial dan klasifikasi penutup lahan dengan skala minimal 1:1.000.000;

- b. skala informasi geospasial neraca sumber daya lahan spasial provinsi, menggunakan Informasi Geospasial dan klasifikasi penutup lahan dengan skala minimal 1:250.000;
- c. skala informasi geospasial neraca sumber daya lahan spasial kabupaten, menggunakan Informasi Geospasial dan klasifikasi penutup lahan dengan skala minimal 1:50.000;
- d. skala informasi geospasial neraca sumber daya lahan spasial kota dan daerah khusus/tertentu, menggunakan Informasi Geospasial dan klasifikasi penutup lahan dengan skala minimal 1:25.000.

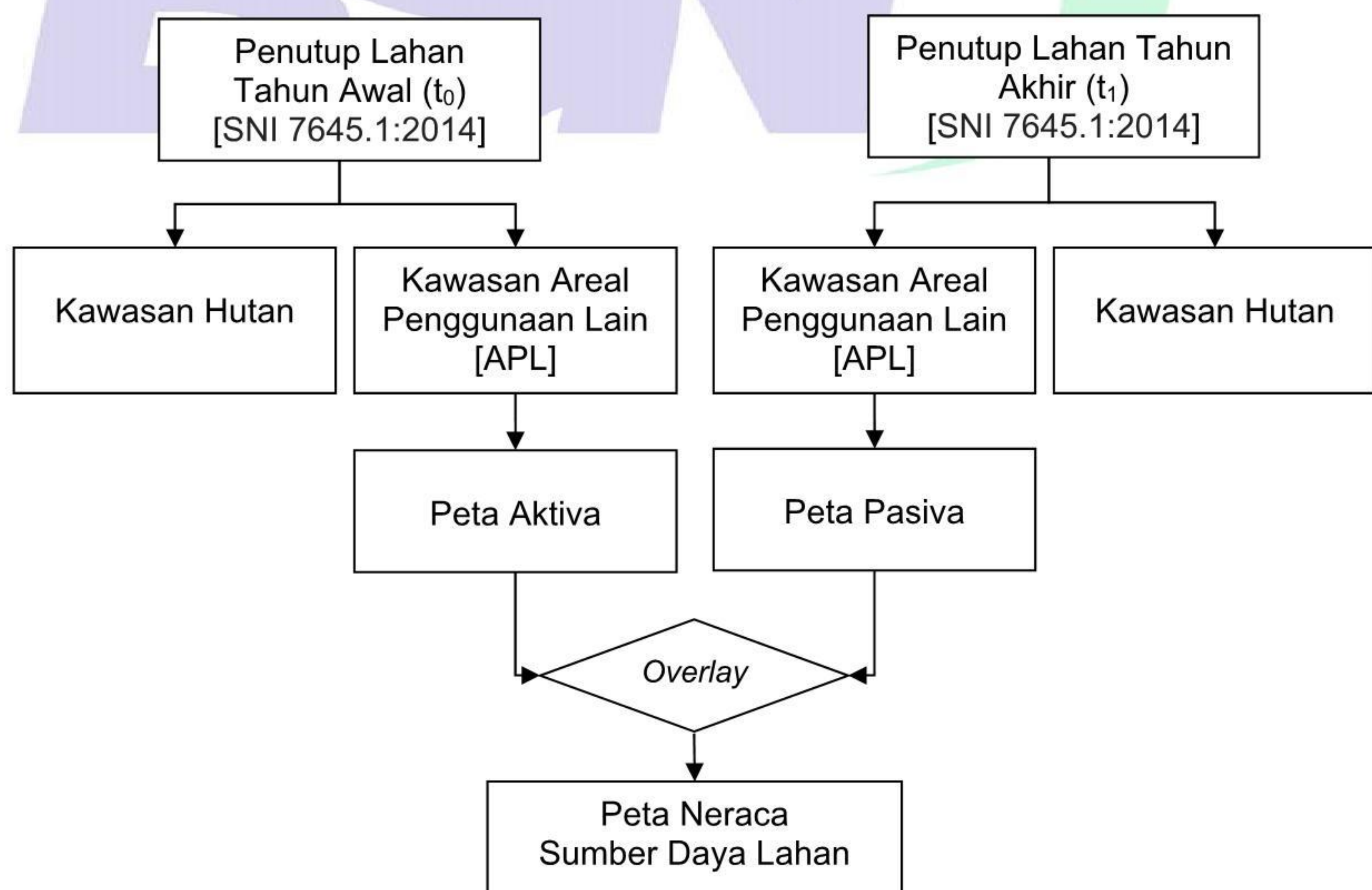
5.2 Metode pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi :

- a. informasi geospasial dasar;
- b. peta administrasi yang ditetapkan melalui peraturan dan perundangan yang berlaku;
- c. citra satelit penginderaan jauh dengan resolusi spasial sesuai dengan skala informasi yang akan dihasilkan;
- d. interpretasi penutup lahan dari citra satelit untuk menghasilkan data penutup lahan aktiva dan pasiva;
- e. survei lapangan untuk verifikasi hasil interpretasi penutup lahan baik aktiva maupun pasiva; peta penutup lahan sekunder.

5.3 Metode pengolahan data

Tahap pengolahan data neraca sumber daya lahan spasial menggunakan metode pendekatan teknik tumpang susun peta atau *overlay*.



Gambar 1 – Analisis perubahan penutup lahan

Teknik *overlay* dapat digunakan bagi peta yang sudah sama format dan skalanya. Pengolahan data neraca sumber daya lahan untuk penyusunan saldo neraca sumber daya lahan, dengan melakukan *overlay* peta penutup lahan baru dan peta penutup lahan lama. Analisis dan evaluasi sumber daya lahan tersebut dihitung ke dalam satuan areal luasan (ha) maupun dalam perhitungan persentase (%).

5.4 Format keluaran

Format keluaran (*output*) neraca sumber daya lahan adalah informasi geospasial penutup lahan yang terdiri atas aktiva, pasiva, dan neraca. Format data output informasi geospasial ini memiliki format *geodatabase* dengan metadata mengacu SNI ISO 19115:2012.

5.5 Metode pengisian tabel

Neraca sumber daya lahan disusun dengan cara analisis dan evaluasi hasil inventarisasi data yang mencakup dua periode penyusunan, sehingga dapat diketahui perubahannya. Secara deskriptif neraca sumber daya lahan disajikan dalam format tabel diskonto (sebelah menyebelah) yaitu satu bentuk tabel yang menyatakan aktiva pada kolom sebelah kiri, dan menyatakan pasiva pada kolom sebelah kanan.

Pada neraca sumber daya lahan jumlah total area luasan tetap, kecuali ada pemekaran daerah dan yang terjadi sebenarnya adalah peralihan atau perubahan macam atau jenis sumber daya lahan. Oleh karena itu, dalam satu format tabel neraca sumber daya lahan harus disertakan perubahan sumber daya lahan. (Lampiran A)

5.6 Sistematika penulisan buku neraca sumber daya lahan

Buku neraca sumber daya lahan spasial terdiri atas tiga buah buku, yaitu :

- Buku 1 : Ringkasan eksekutif
- Buku 2 : Laporan utama
- Buku 3 : Album peta

5.6.1 Sistematika penulisan buku 1 (ringkasan eksekutif)

Judul

Kata pengantar

1. PENDAHULUAN
 - 1.1. Latar belakang
 - 1.2. Perundang-undangan yang melandasi penyusunan neraca sumber daya lahan
 - 1.3. Maksud dan tujuan
 - 1.4. Lingkup
2. METODE PENYUSUNAN NERACA SUMBER DAYA LAHAN
3. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - 3.1 Inventarisasi data
 - 3.2 Neraca sumber daya lahan spasial
4. REKOMENDASI

5.6.2 Sistematika penulisan buku 2 (laporan utama)

Judul

Kata pengantar

Daftar isi

Daftar tabel

Daftar gambar

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

1.2. Peraturan perundang-undangan yang melandasi penyusunan neraca sumber daya lahan

1.3. Maksud dan tujuan

1.4. Lingkup

2. KONDISI WILAYAH

2.1. Letak geografi

2.2. Kondisi fisik

2.3. Kondisi sosial dan ekonomi

3. METODE PENYUSUNAN NERACA SUMBER DAYA LAHAN

3.1. Metode pengumpulan data neraca sumber daya lahan

3.2. Metode pengolahan dan penyajian data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil inventarisasi data sumber daya lahan

4.2. Neraca sumber daya lahan spasial

5. REKOMENDASI

Daftar pustaka

Lampiran

5.6.3 Sistematika buku 3 (album neraca sumber daya lahan)

Buku 3 merupakan album peta neraca sumber daya lahan spasial yang terdiri atas:

- Peta aktiva sumber daya lahan spasial
- Peta pasiva sumber daya lahan spasial
- Peta neraca sumber daya lahan spasial

6 Penyajian data spasial

6.1 Produk visual kartografis peta

Produk visual kartografi untuk keperluan cetak album peta neraca sumber daya lahan menggunakan ukuran kertas minimal A3 dengan format layout disesuaikan dengan bentuk geometris wilayah yang dipetakan.

6.2 Informasi tepi

Keterangan yang dicantumkan pada tiap lembar peta agar pengguna dapat dengan mudah memahami isi peta dan informasi yang disajikan.

Informasi tepi sekurang-kurangnya memuat:

- judul peta,
- skala,
- arah utara,
- legenda,
- angka koordinat geografis,

SNI 6728.3:2015

- f. diagram lokasi dan petunjuk letak peta,
- g. sumber data,
- h. pembuat peta.

6.2.1 Judul peta

- a. Judul seri : NERACA SUMBER DAYA LAHAN SPASIAL
- b. Judul tema lembar peta :
 - PETA AKTIVA PENUTUP LAHAN TAHUN
 - KABUPATEN/KOTA/PROVINSI
 - PETA PASIVA PENUTUP LAHAN TAHUN
 - KABUPATEN/KOTA/PROVINSI
 - PETA NERACA SUMBER DAYA LAHAN TAHUN
 - KABUPATEN/KOTA/PROVINSI

6.2.2 Skala peta

Pada tiap lembar peta dicantumkan skala numeris (dalam angka) dan skala grafis (dalam bentuk garis).

6.2.3 Arah utara

Arah utara peta (*true north*) dalam gambar biasanya digambarkan dengan anak panah yang digambar menunjukkan ke atas.

6.2.4 Legenda

Legenda atau simbol yang tercantum dalam isi peta diberi keterangan singkat dan jelas dengan susunan kata atau kalimat yang benar. Legenda peta dasar dan tipe huruf mengacu SNI 6502.2-2010, SNI 6502.3-2010 dan SNI 6502.4:2010

Untuk keperluan pencetakan peta neraca lahan, legenda kelas perubahan penutup lahan mengacu pada perubahan paling dominan.

6.2.5 Angka koordinat geografis

Koordinat geografis dicantumkan pada tepi peta dengan angka dan notasi yang menunjukkan kedudukan garis lintang (*latitude*) dan garis bujur (*longitude*). Angka koordinat geografis digambarkan dengan interval tertentu (minimal ada dua angka dalam satu tepi) yang disesuaikan dengan peta dasar yang digunakan.

6.2.6 Diagram lokasi dan petunjuk letak peta

Diagram lokasi menunjukkan lokasi yang dipetakan baik dari letak geografis maupun letak administratif. Diagram lokasi menunjukkan letak/lokasi dari daerah yang dipetakan dalam hubungannya dengan wilayah yang lebih luas, seperti: provinsi, pulau, atau negara. Petunjuk letak peta menunjukkan lembar peta yang disusun terhadap lembar lain dilingkungannya.

6.2.7 Sumber data

Untuk mengetahui keabsahan (validitas) dari sumber data yang digunakan, perlu dicantumkan :

- peta dasar yang digunakan, termasuk skala dan tahun pembuatan/penerbitan,
- sumber data yang digunakan sebagai pengisi peta. Jika data berasal dari berbagai sumber atau tahun, perlu dibuat diagram khusus yang menunjukkan lokasi dengan sumber data atau tahun yang berlainan.

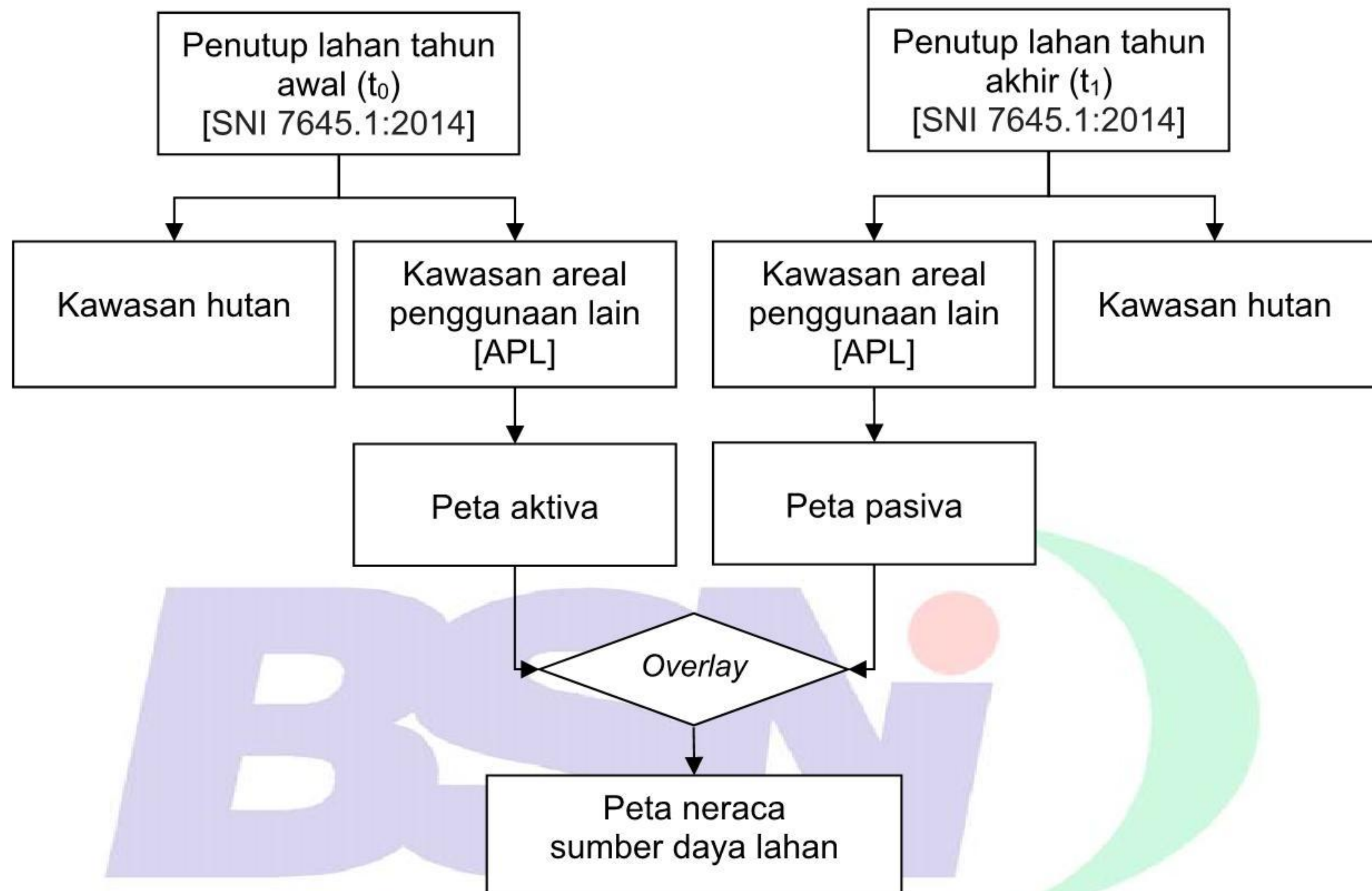
6.2.8 Pembuat peta

Untuk mengetahui penanggung jawab saat peta dibuat, perlu dicantumkan identitas pembuat peta, dan tahun pembuatannya.

Pembuat peta neraca sumber daya lahan adalah instansi pembuat baik tunggal maupun kerjasama dua instansi atau lebih. Selain itu, dapat dicantumkan unit kerja pada instansi atau swasta serta perorangan yang berwenang dan bertanggung jawab atas isi peta.



Lampiran A
(informatif)
Diagram alir penyusunan neraca sumber daya lahan



Gambar A.1 – Diagram alir penyusunan neraca sumber daya lahan

Lampiran B
(normatif)
Tabel neraca sumber daya lahan

A.1 Neraca sumber daya lahan nasional (Skala 1: 1.000.000)

Judul/tema : Neraca sumber daya lahan

Klasifikasi penutup lahan	Luas penutup lahan t_0 (Aktiva)	Luas penutup lahan t_1 (Pasiva)	Neraca sumber daya lahan (+)/(-)
Tubuh air alami/semi-alami			
Lahan terbuka alami/ semi-alami			
Tubuh air buatan/diusahakan			
Lahan terbuka diusahakan/permukaan diperkeras			
Area bangunan			
Area bervegetasi alami (Hutan dan vegetasi lain)			
Area bervegetasi budidaya			
Area bervegetasi budidaya berpindah/siklis			
Jumlah			

A.2 Neraca sumber daya lahan Skala 1: 250.000

Judul/tema : Neraca sumber daya lahan
Daerah : Provinsi

Klasifikasi penutup lahan	Luas penutup lahan t_0 (Aktiva)	Luas penutup lahan t_1 (Aktiva)	Neraca sumber daya lahan (+)/(-)
Perairan laut			
Danau/telaga alami			
Rawa pedalaman			
Rawa pesisir			
Sungai			
Tubuh air alami lain			
Hampanan batuan/pasir alami			
Hampanan pasir pantai			
Rataan lumpur			
Lahan terbuka alami lain			
Waduk dan danau buatan			
Kolam air asin/payau			
Kolam air tawar			
Saluran air			
Tampungan air lain			
Lahan terbuka diusahakan			

Klasifikasi penutup lahan	Luas penutup lahan t_0 (Aktiva)	Luas penutup lahan t_1 (Aktiva)	Neraca sumber daya lahan (+)/(-)
Permukaan diperkeras bukan gedung			
Bangunan permukiman/campuran			
Bangunan bukan-permukiman			
Hutan lahan tinggi (pegunungan/ perbukitan)			
Hutan lahan rendah			
Hutan rawa/gambut			
Hutan mangrove			
Sabana			
Semak dan belukar			
Herba dan rumput			
Liputan vegetasi alami/semi-alami lain			
Hutan tanaman			
Perkebunan dengan tanaman berkayu keras			
Perkebunan tanaman semusim			
Kebun dan tanaman campuran (tahunan dan semusim)			
Tanaman semusim lahan kering			
Tanaman semusim lahan basah (sawah)			
Tanaman berasosiasi dengan bangunan			
Tanaman budidaya lain			
Bervegetasi budidaya berpindah/siklis			
Jumlah			

A.3 Neraca sumber daya lahan Skala 1: 50.000/ 25.000

Judul/tema : Neraca sumber daya lahan
 Daerah : Kota/Provinsi

Klasifikasi penutup lahan	Luas penutup lahan t_0 (Aktiva)	Luas penutup lahan t_1 (Aktiva)	Neraca sumber daya lahan (+)/(-)
Perairan laut dangkal			
Perairan laut dalam			
Danau/telaga alami			
Rawa pedalaman			
Rawa pesisir bervegetasi			
Rawa pesisir tak bervegetasi			
Sungai (tidak dirinci)			
Tubuh air lain (tidak dirinci)			
Hampanan lahar/lava			
Hampanan batuan/pasir lain			
Hampanan pasir pantai vulkanik			
Hampanan pasir pantai non-vulkanik			
Rataan lumpur (tidak dirinci)			

Klasifikasi penutup lahan	Luas penutup lahan t_0 (Aktiva)	Luas penutup lahan t_1 (Aktiva)	Neraca sumber daya lahan (+)/(-)
Lahan terbuka lain			
Waduk pengendali banjir			
Waduk irigasi			
Waduk multiguna			
Danau wisata air			
Danau buatan lainnya			
Tambak ikan/udang			
Tambak garam			
Tambak polikultur			
Kolam ikan air tawar			
Embung			
Kolam air tawar lain			
Saluran air (tidak dirinci)			
Kolam oksidasi dan pengelolaan limbah			
Tampungan air lain			
Penggalian pasir, tanah dan batu (sirtu)			
Penambangan terbuka bukan sirtu			
Penambangan terbuka lain			
Tempat penimbunan dan pembuangan sampah			
Landas pacu (<i>runway</i>) dan <i>taxiway</i>			
Area parkir			
Lapangan diperkeras			
Jaringan rel kereta			
Jaringan jalan aspal/beton/tanah			
Permukaan diperkeras lain			
Bangunan permukiman kota			
Bangunan permukiman desa (berasosiasi dengan vegetasi pekarangan)			
Bangunan industri, perdagangan dan perkantoran			
Stasiun			
Terminal bus			
Terminal bandara			
Stadion dan sarana olah raga			
Pelabuhan			
Bangunan non-permukiman lain			
Hutan lahan tinggi primer kerapatan tinggi			
Hutan lahan tinggi primer kerapatan sedang			
Hutan lahan tinggi primer kerapatan rendah			
Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan tinggi			
Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan sedang			
Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan			

Klasifikasi penutup lahan	Luas penutup lahan t_0 (Aktiva)	Luas penutup lahan t_1 (Aktiva)	Neraca sumber daya lahan (+)/(-)
rendah			
Hutan lahan rendah primer kerapatan tinggi			
Hutan lahan rendah primer kerapatan sedang			
Hutan lahan rendah primer kerapatan rendah			
Hutan lahan rendah sekunder kerapatan tinggi			
Hutan lahan rendah sekunder kerapatan sedang			
Hutan lahan rendah sekunder kerapatan rendah			
Hutan rawa/gambut primer kerapatan tinggi			
Hutan rawa/gambut primer kerapatan sedang			
Hutan rawa/gambut primer kerapatan rendah			
Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan tinggi			
Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan sedang			
Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan rendah			
Hutan mangrove primer kerapatan tinggi			
Hutan mangrove primer kerapatan sedang			
Hutan mangrove primer kerapatan rendah			
Hutan mangrove sekunder kerapatan tinggi			
Hutan mangrove sekunder kerapatan sedang			
Hutan mangrove sekunder kerapatan rendah			
Sabana			
Semak belukar			
Semak			
Padang rumput			
Padang alang-alang			
Herba			
Vegetasi herba lain			
Liputan vegetasi alami/semi-alami lain (tidak dirinci)			
Hutan jati			
Hutan mahoni			
Hutan sanakeling			
Hutan akasia			

Klasifikasi penutup lahan	Luas penutup lahan t_0 (Aktiva)	Luas penutup lahan t_1 (Aktiva)	Neraca sumber daya lahan (+)/(-)
Hutan sengon			
Hutan pinus			
Hutan kayu putih			
Hutan tanaman (industri) lain			
Perkebunan karet			
Perkebunan kopi			
Perkebunan kakao			
Perkebunan teh			
Perkebunan kelapa			
Perkebunan kelapa sawit			
Perkebunan lain			
Perkebunan tebu			
Perkebunan tembakau			
Perkebunan salak			
Perkebunan tanaman semusim lain			
Hutan rakyat			
Kebun buah			
Kebun campuran			
Ladang/tegalan dengan palawija			
Ladang/tegalan hortikultura			
Tanaman semusim lahan kering lain			
Sawah dengan padi terus menerus			
Sawah dengan padi diselingi tanaman lain/bera			
Tanaman semusim lahan basah lain			
Pekarangan			
Padang golf			
Hutan kota, jalur hijau dan taman kota			
Padang rumput peternakan ekstensif			
Tanaman obat			
Tanaman budidaya lain			
Perladangan berpindah			
Jumlah			

Lampiran C
(informatif)
Daftar perubahan hasil revisi SNI

Tabel C.1 – Daftar perubahan hasil revisi SNI 6728.3

SNI 19-6728.3:2002 (1)	SNI 6728.3:2015 (2)	Perubahan (3)
1. Ruang lingkup Penyusunan neraca sumber daya lahan spasial mencakup penggunaan lahan, status penguasaan lahan, kawasan lindung dan budidaya. Penyusunan neraca sumber daya lahan dilakukan pada semua kawasan.	1. Ruang lingkup Penyusunan neraca sumber daya lahan spasial perubahan penggunaan lahan. Penyusunan neraca sumber daya lahan dilakukan pada kawasan Areal Penggunaan Lain (APL).	Diganti
2. Acuan normatif SNI 19-6502.3:2000, <i>Peta rupa bumi Indonesia skala 1 : 50 000</i>	2. Acuan normatif SNI 6502.2:2010, Spesifikasi penyajian peta rupa bumi – Bagian 2: skala 1 : 25.000 SNI 6502.3:2010, Spesifikasi penyajian peta rupa bumi – Bagian 3: skala 1 : 50.000 SNI 6502.4:2010, Spesifikasi penyajian peta rupa bumi – Bagian 3: skala 1 : 250.000 SNI ISO 19115:2012, Metadata SNI 7645.1:2014, Klasifikasi penutup lahan Bagian 1: Skala kecil dan menengah	Diganti dan ditambahkan
3. Persyaratan Penyusunan neraca sumber daya lahan spasial secara sistematis terdiri atas : a. komponen lahan yang dihitung luasannya mencakup : - penggunaan lahan, - status penguasaan lahan, - kawasan lindung dan kawasan budidaya. b. setiap komponen lahan dibuat tabel inventarisasi data sumber daya lahan, dan neraca sumber daya lahan, serta analisis penggunaan lahan dengan status penguasaan lahan, penggunaan lahan pada kawasan lindung dan budidaya,	3. Persyaratan Penyusunan neraca sumber daya lahan spasial secara sistematis harus memenuhi ketentuan sebagai berikut: a. komponen lahan yang dihitung luasannya merupakan komponen penutup lahan yang berada pada kawasan Areal Penggunaan Lain (APL); b. komponen penutup lahan yang terdapat pada kawasan hutan menggunakan data dari hasil perhitungan neraca sumber daya hutan. Apabila data neraca sumber daya hutan tidak tersedia, maka perhitungan neraca sumber daya lahan dilakukan untuk semua kawasan	Diganti

Tabel C.1 – Daftar perubahan hasil revisi SNI 6728.3 (lanjutan)

SNI 19-6728.3:2002 (1)	SNI 19-6728.3:2015 (2)	Perubahan (3)
3. Persyaratan c. komponen penggunaan lahan terdiri atas macam variabel data dengan klasifikasi yang utama terdiri atas : lahan pemukiman, sawah, pertanian lahan kering, kebun, perkebunan, pertambangan, industry dan pariwisata, perhubungan, lahan berhutan, lahan terbuka, padang, perairan darat. Klasifikasi bersifat terbuka artinya masing-masing data dapat berkembang sesuai dengan tingkat kedetilan pada peta penyebaran, d. komponen penguasaan lahan terdiri atas : Tanah Negara dan Tanah Negara dibebani Hak Pakai, Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan, Hak Pengelolaan dan Hak Milik, e. nilai ekonomi sumber daya lahan diukur dengan nilai rupiah, f. nilai degradasi sumber daya lahan spasial diperhitungkan pada keadaan akhir (pasiva) penyusunan neraca sumber daya lahan, g. penyusunan neraca sumber daya lahan spasial disusun dalam data dua periode kurun waktu, minimal perubahan 6 bulan untuk daerah urban, klasifikasi harus sama, h. penyusunan neraca sumber daya lahan spasial disusun sesuai dengan kebutuhan, terutama pada perubahan lahan yang cepat, dan ketersediaan anggaran, i. peta tematik neraca sumber daya lahan spasial digambar diatas peta dasar yang mengikuti sistem georeferensi peta rupa bumi Indonesia.	3. Persyaratan c. Setiap komponen lahan dibuat tabel inventarisasi data sumber daya lahan dan neraca sumber daya lahan; d. Komponen penutup lahan mengacu pada SNI 7645.1: 2014, atau klasifikasi tematik pertanahan yang berlaku secara nasional; e. Penyusunan neraca sumber daya lahan spasial disusun dalam data dua periode kurun waktu, minimal perubahan satu tahun untuk daerah perkotaan, dan klasifikasi yang digunakan harus sama; f. Penyusunan neraca sumber daya lahan spasial mengacu pada referensi nasional;	Diganti

Tabel C.1 – Daftar perubahan hasil revisi SNI 6728.3 (lanjutan)

SNI 19-6728.3:2002 (1)	SNI 6728.3:2015 (2)	Perubahan (3)
4. Klasifikasi Klasifikasi penggunaan lahan menggunakan klasifikasi Peta RBI Klasifikasi status penguasaan lahan a. Tanah Negara (TN) : tanah negara bebas yang statusnya masih dikuasai negara, b. Tanah Negara dibebani Hak (TAH) : Tanah yang sudah dibebani hak seperti Hak Milik, Hak Adat, Hak Guna Usaha (HGU), Hak Guna Bangunan (HGB), Hak Pakai, Hak Pengelolaan. Hak Milik merupakan tanah milik yang telah bersertipikat. Hak Adat/Ulayat belum bersertipikat. Klasifikasi kawasan lindung dan budaya a. kawasan lindung: kawasan yang berfungsi lindung, b. kawasan budidaya : kawasan diluar kawasan lindung yang dapat dibudidayakan.	4. Klasifikasi Klasifikasi penutup lahan menggunakan SNI penutup lahan skala kecil dan menengah	Diganti
5. Lampiran Inventarisasi sumber daya lahan spasial penggunaan lahan dan status penguasaan lahan Inventarisasi sumber daya spasial penggunaan lahan pada kawasan lindung dan budidaya Neraca sumber daya lahan	5. Lampiran Lampiran A (normatif) Diagram alir penyusunan neraca sumber daya lahan Lampiran B (normatif) Tabel neraca sumber daya lahan lampiran	Ditambahkan Dihilangkan Dihilangkan Diganti

Bibliografi

UU Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial

UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

PP Nomor 16 Tahun 2004 tentang PenatagunaanTanah

